BAUR

Art Zine

Published
Feb 2026

Vol. 2

Langka Seperti
Popok Drakula

Aperçu

2026. Artinya zine volume 2 ini meleset nyaris setahun sejak direncanakan untuk terbit 3 bulan sekali. "Badai-badai 2025" pula melawan kemustahilan mengerjakannya sendirian di antara kesibukan memburuh desain dan seni-senian menggugurkan rencana awal.

Itu pulalah yang menyebabkan "keputusan redaksional" (yang aslinya juga keputusan tunggal karena tidak ada tim) mengganti seluruh isi dan cover yang di lay-out sebelumnya. Dan, sungguh-sungguh maaf sehingga sumbangan artwork , puisi juga tulisan sebelumnya harus terpaksa mengantri untuk edisi berikutnya.

Sekali lagi maaf. Itu murni karena kebiasaan buruk malas meneruskan pekerjaan yang berhenti setengah lalu lebih memilih jalan kebodohan dengan bersusah payah memulai dari nol.

Beruntungnya, teman-teman begitu baik. Ketika memutuskan untuk lebih banyak mengajak penulis dan para perupa perempuan untuk mengisi edisi ini, mereka menyambut dengan antusias. Ide mengajak mereka ini jauh sebelum zine Baur ini diwujudkan. Tertunda-tunda sampai kemudian desas-desus maupun berita tentang praktik bias gender yang merugikan perupa perempuan di wilayah seni semakin kencang saja. Sungguh senang mereka melakukan perayaan kecil di tengah riuh ranah seni yang lelaki-sentris. Semestinya perayaan ini tidak berhenti hanya sekedar perayaan. Sudah saatnya melakukan perlawanan.

Women of The Word, Unite! As women achieve power, the barriers will fall.

MERETAS KERTAS

CERMIN (CERITA MINI)

RESENSI SINEMA

PUISI

ESAI SENI

TEKA TEKI SESAT

RAMALAN ZODIAK SENI

WAWANCARA

Kontributors

Himayasodhi @himayasodhie
Akmalulfarros @akmalulfarros_
Dzikri Hendika @dzikrihendika
Ellyana Khoirunnisa @ellyana.k
Retna Wijayanti @retnawijayanti11
Eivi Desiyanti @desiantict4n
Hery Sudiono @herysmo
Kiryadi @santobrengos
Medika Raputri @medikao
Keisha Aozora @chaosandclean
Lintang A @lintang_azzhra
Puji Pistols @pujipistols
Kamila Nurrin Khaerani @kamilanurkh
Retna Wijayanti @retnawijayanti11
Eivi Desiyanti @desiantict4n
Ayu Hapsari Zulhaidah _@ayuhz
Indah Indriyanti @indahindriyantif

Ilustrasi Sampul Depan

"Akar Warisan" |Kamila Nurrin Khaerani| 2024

Ilustrasi Sampul Belakang

"Concetto Spaziale (Red)" | Lucio Fontanai| 1968

Ilustrasi Puisi

J.M Basquait & Qi Baishi

Juru Rupa

Himayasodhi BDBGH

Juru Desain & Redaksi

Herda Ananta Yoga Pratama @mugageni_

Melancholy 1 - Digital drawing printed on paper | 2025

Melancholy 2 - Digital drawing printed on paper | 2025

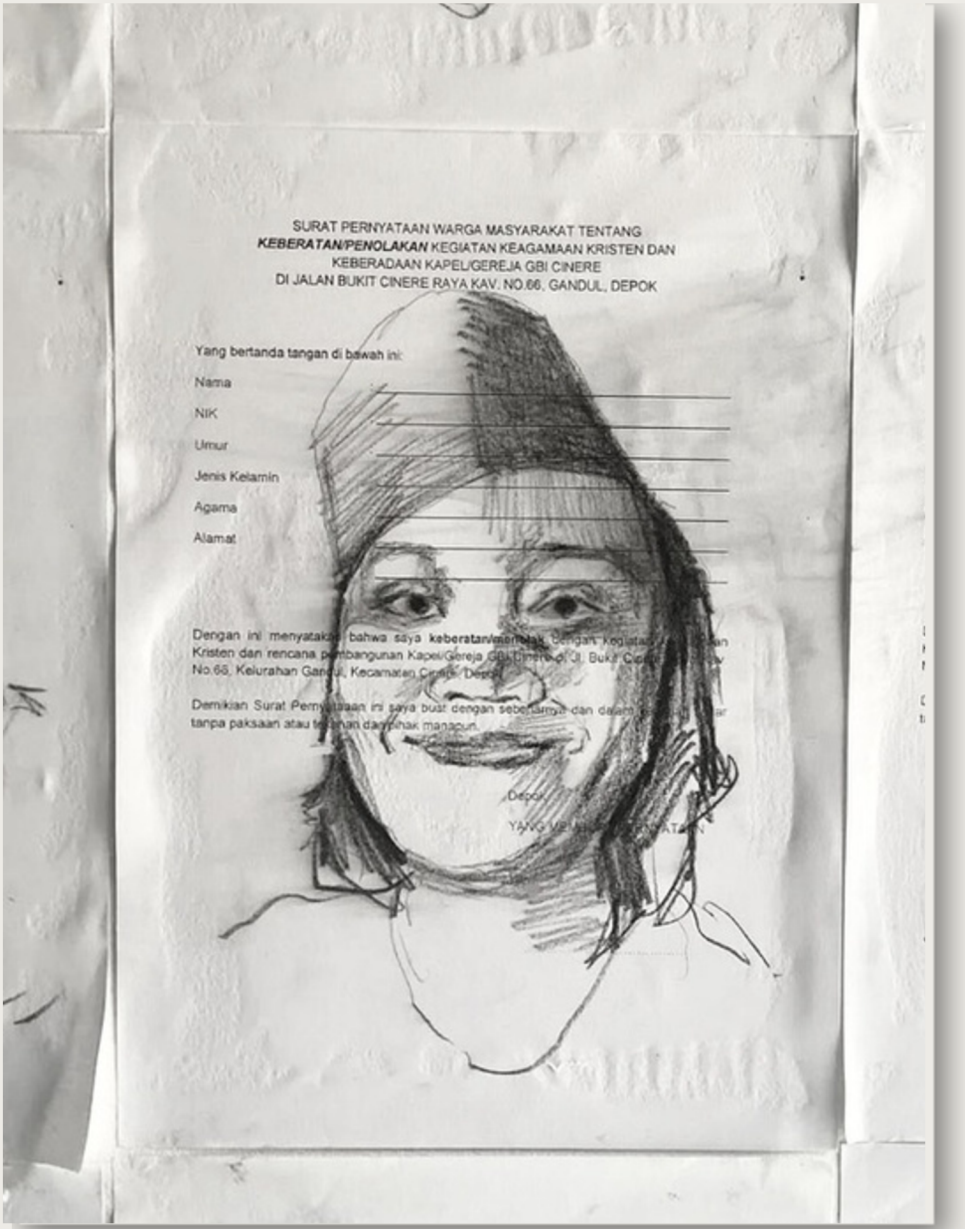

Komedi | Charcoal di atas kertas petisi | 15 panel

Potrait Me As A Goat | AoC| 100 x 100 cm | 2025

Lelah | Woodcut on paper | 20 x 30 cm | 2025

Sepenuh Hati | Woodcut on paper | 20 x 30 cm | 2025

Selalu Terulang | Ink on paper | A4 | 2026

Ketika Datang Masa | Ink on paper | A4 | 2026

Tenggelam | Woodcut on paper | 30 x 40 cm (2024

Sendiri | Woodcut on paper | 30 x 40 cm (2024)

Entah Ini Apa? | Mixed media on paper | (2025)

Untitled | Mixed media on canvas| 2025

From the **"Boundless Despair"** series | Mixed Media on Mount Board | 42.59 cm |2025

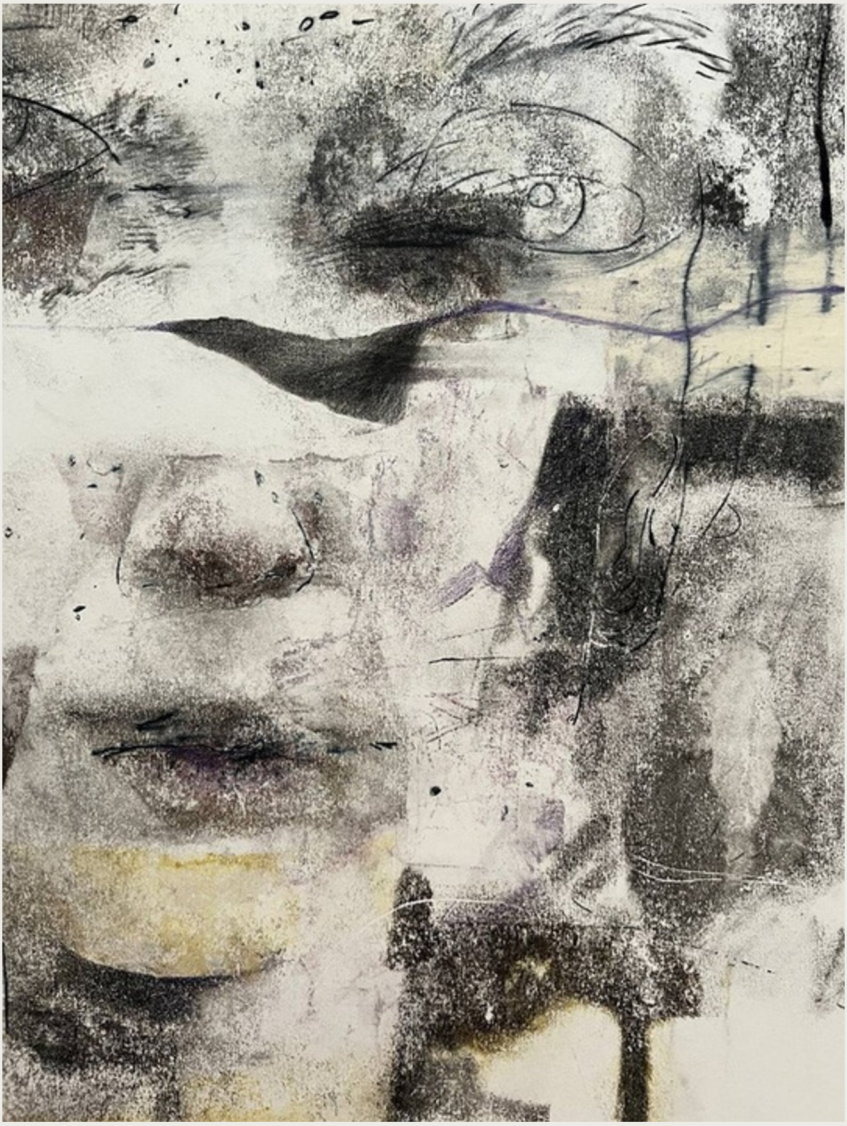

From the **"Boundless Despair"** series | Mixed Media on Mount Board | 42.59 cm |2025

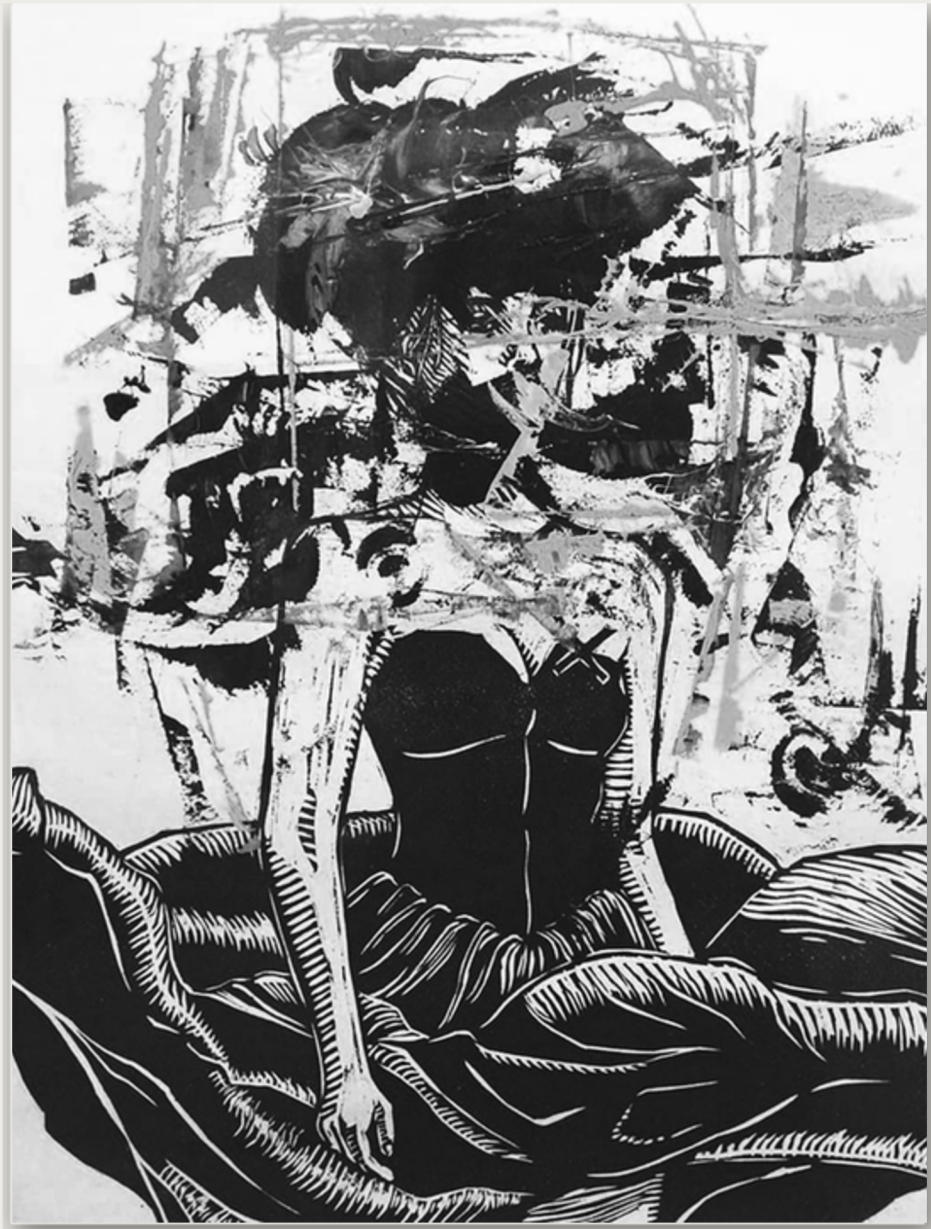

Simfoni Prahara | Hardboardcut and monoprint on paper | 2015

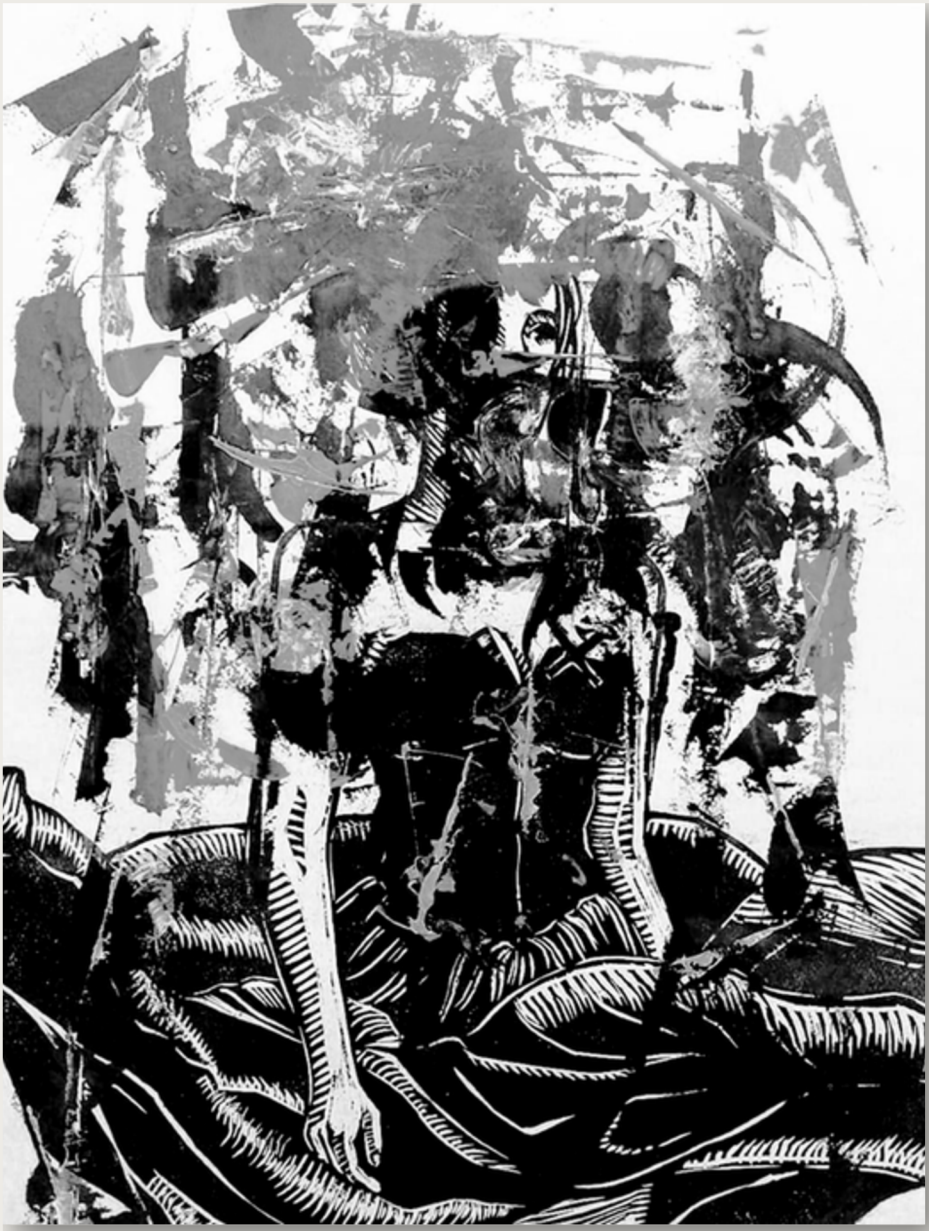

Simfoni Prahara | Hardboardcut and monoprint on paper | 2015

Kilas Balik | Charcoal on Paper | 90 x 75 cm | 2021

Emptiness | Pencil on Paper | 29.7 x 21 cm | 2021

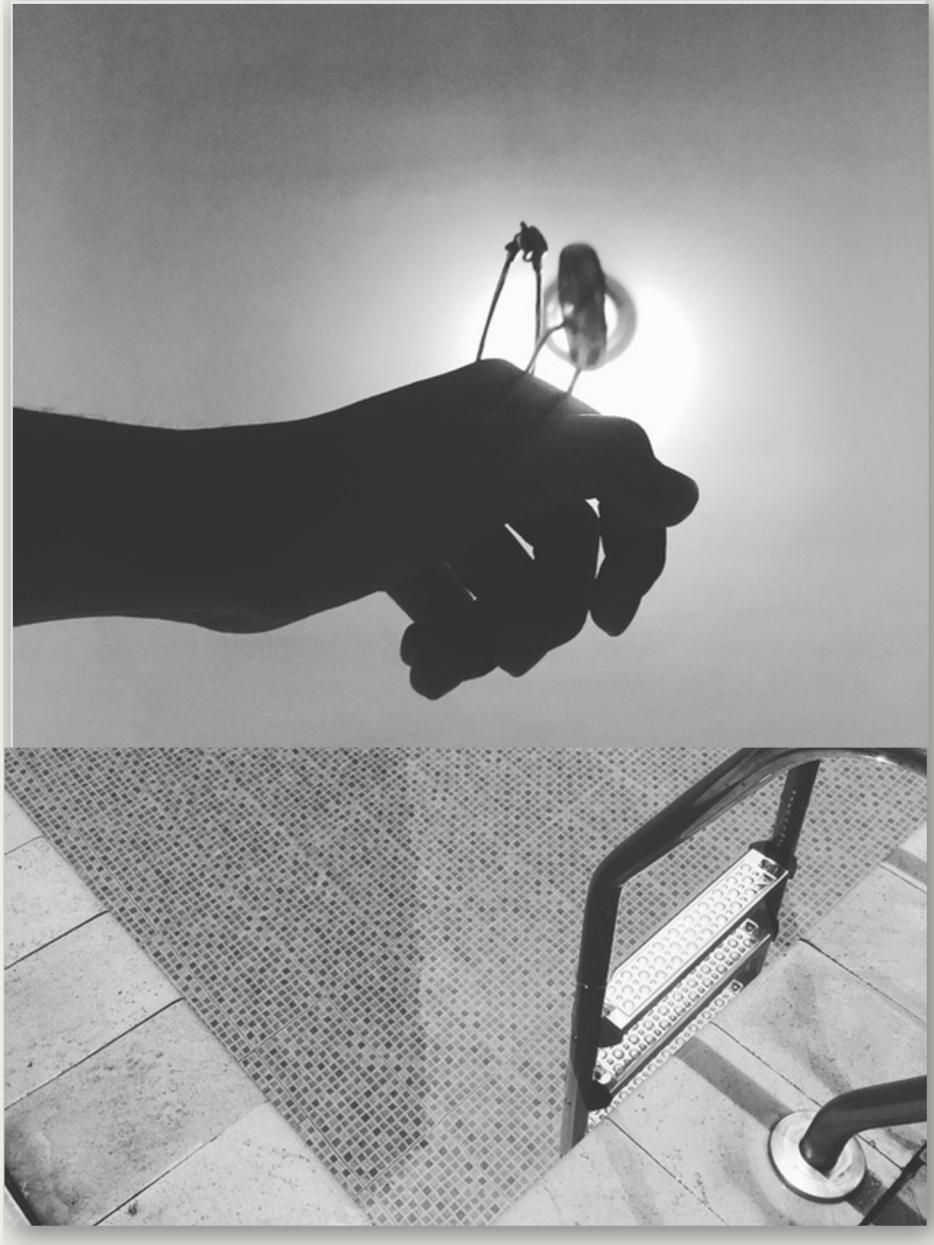

Eros | Photomontage printed on paper | 2026

In the Mood for Love| Photomontage printed on paper | 2026

The Conditioned Mind | Ink on Paper | 14.8 x 21 cm| 2026

Allegory of Reason | Ink on Paper | 14.8 x 21 cm | 2026

Frame it | Watercolor and ink on paper | 14.8 x 21 cm | 2019

Solidify | Cyanotype on Paper | 14.8 x 21 cm| 2022

Bila tubuhmu digenangi oleh darah yang mengalir dari koyak lehermu dan samar kau cium aroma selokan yang sengit, kau akan berjalan pelan ke sebuah rumah sejarak tiga puluh tahun dan kau dapati tekstur dinding bambu dengan warna menguning. Seorang akan membuka pintu dan ia berkata ia seperti mencium musim yang jauh, yang menghimbau pada riak pucuk-pucuk padi. Surau kecil di tengah kampung akan mengabarkan berita duka dan kesibukan menerangi rumahmu dengan lampu neon yang dipinjamkan pak dukuh. Kau akan mengenali lagi wajah-wajah dan lekuk laku yang diam-diam kau rindukan ketika ruang kerjamu pekat oleh asap rokok dan dengung komputer mengantarkan gelombang pengasingan yang menyakiti matamu.

Kau akan duduk bersimpuh ketika zikir bergelombang terantuk-antuk dan malaikat berjaga di tepi pintu.

PULANG

RESIDU

Apa yang ingin kau ketahui dari kematian yang tidak bernama. Sebuah ambulan membawa mayat ke lemari bernomor. Sepotong penanda diikatkan di jari kaki. Kerumunan yang menjulurkan kepala telah bubar dan kau tidak punya alasan untuk tinggal. Kau tidak bisa menjelaskan mengapa kemudian kau duduk di tanah sakaratul itu. Bernyanyi sebelum kau rubuh. Seorang lelaki bertanya apakah kau sakit. Kau tersenyum. Sebuah neon box di depan losmen kecil terus mengerjapkan lampu yang bergerak melingkar. Dikatakan bahwa kematian akan meninggalkan berkas pada setiap napas dan tembok di sekitarnya.

Aku akan memilih sebuah bangku taman. Mungkin masih ada kupu-kupu di sana. Tidak terlalu banyak, kurasa.

Pada Kaligrafi Qi Baishi

/1
Lelaki Qi bertualang menyusur jauh
tapi pulang jua pada batu kuburan dingin,
sesepi ornamen-ornamen abadi pada
puncak-puncak istana.

/2
Ajari kami menyesap tegak lurus vertikal
dari kenangan beragam hiasan
"dari sini bayang-bayang hantu
berkerumun membangun surga-surga
palsu

/3
Ajari kami menidurkan baris horizon
pada mata patung Kim Tong dan Giok Li
tenang, cinta sejati pulang lebih awal.

/4
Masa muda sembunyi dalam semangkuk
sup kepiting
kesedihan kerap datang tanpa dipesan
satu meter garis terpotong kedalam
ingatan.

/5
Di awal musim semi
sekelompok udang berdendang
Qi, ia tahu kapan memulangkan garis sepi
sepasang burung hong yang terbang
dalam rawi keheningan.

/6
Rambut Qi putih salju
menaungi pualam terang
yang memandang
semi peoni
sebagai perkabungan.

Pati, 2019

Merampungkan Kaligrafi Peoni

Hidup mengantongi apa?
ia susuri sudut tersembunyi kaligrafi
jadi mengerti yang silam, mengerti yang abadi
peoni pernah bermekaran, beberapa waktu lalu

Pati,2024

Ditinggal Galeri, Bayang-Bayang Andy

untuk - Herda Ananta Yoga Pratama

Bias video indie makin beku, semakin kaku
mewarnai merah Mao, Monroe, Jus tomato
melompati neon- neon analog.
ruang Andy sedemikian piawai merefleksi
rekaman tragedi ke humor sosialita.
" Apa aku masih Andy ?"
dua poci sake menuang hari bahagia
paman Lou Reed.
Apartemen begitu kesepian, di bekas
cermin rias Nico, cap bibir berucap
lagu cinta.
" Era puisi mati, New York ini hari"
memori benda- benda ditandai seminggu
sekali.
Seminggu untuk Lili, seminggu usung
kecemasan.
Tak lupa menumpangi potret usia 6 tahun
peluk buku doa kecil & asparagus.
" Dimana Andy hari ini?'
Tak ada yang berniat mati di kaleng cola
di sana Giorno memamerkan matisuri
6 jam-nya.
Waktu yang diadopsi, waktu kini lagi.
" Aku benar Andy yang diberi judul Sleep,
1964.
Thank you Andy, rest in peace.

Pati, 8 Januari 2025.

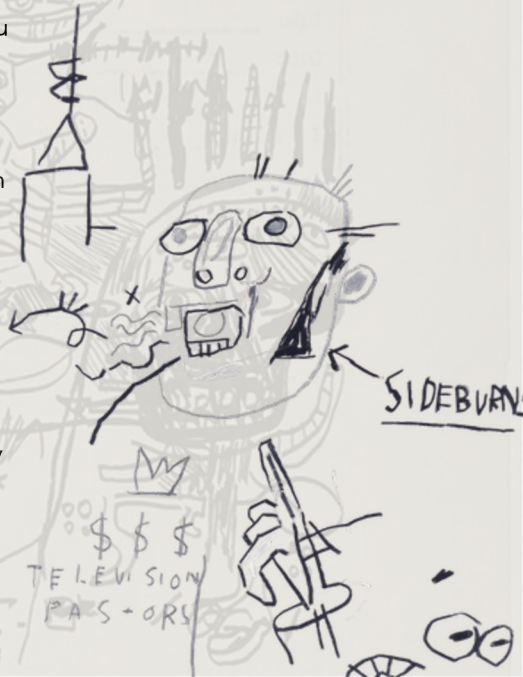

PAI dan GRAFITI BASQUIAT

Untuk melempar pai apa yang kamu pikirkan
di Manhattan kecoa merajalela. berlari-lari
bercengkerama bersama demam punk rock
dan kartu pos. pada masa itu kran grafiti
dibuka ,meninggalkan senja,menanggalkan
yang lama. pembaca puisi Beat memerciki
stelan jas dengan oplosan cat warna warni
lalu mereka ketawa berfoto berbarengan
cahaya sunyi berlatar grafiti Car Crash 1981
dalam kamar sumpek apartemen bau busuk
ia berbaring sendiri, tanpa musik melankoli
ia hanya mencoret buku sakunya - Irony of
Negro Policeman,1981, dalam garis prokem
- '' besok aku pulang sayang, pesan sebuah
kamar yang terang, boleh kita mabuk barengan.

Pati, 29 Juli 2024

Keisha Aozora

Pengetahuan Ketiga dan Terra Incognita

Semalam terjadi perbincangan antara aku dan Herda. Ia mengatakan bahwa dua kecenderungan seniman ialah menjadi pengrajin atau menjadi seniman. Kemudian kutambahkan, dan menjadi keduanya — tetapi sekarang aku tidak yakin dengan yang kukatakan. Seringnya yang kulihat memang antara dua kutub tersebut.

Pengrajin adalah mereka yang peduli, terus mengasah dan menguasai teknik. Karyanya adalah pertunjukan teknik itu sendiri. Rapih, enak dilihat, membuat orang awam sekalipun terkagum. Seniman juga memiliki dan mempelajari teknik, namun ia tidak terlalu peduli dengan hal itu karena teknik hanyalah alat untuk menciptakan.

Lalu dimanakah kerja keras dalam seni intuitif? Menurutku mereka berada dalam medan pertarungan yang lebih brutal. Alih-alih dari sekadar melakukan apa yang biasa dilakukannya atau apa yang ia yakin pasti berhasil,mereka berperang melawan klise, melawan gambaran-gambaran dalam pikirannya sendiri yang merupakan akumulasi kebiasaan (apa yang terbiasa dihasilkan dan terbiasa ia lihat). Lalu kapankah ia mulai yakin dengan

penemuan kecilnya? Kapan ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti satu ide tertentu?

Dalam salah satu seminar tentang Lukisan dan Perihal Konsep, Deleuze menjawab pertanyaan dari salah satu mahasiswanya, yaitu apakah keyakinan seorang seniman itu bisa diasimilasikan dengan konsep "pengetahuan ketiga" dari filsuf Spinoza. Pengetahuan ketiga adalah pengetahuan yang membangkitkan kekuatan untuk bertindak. Pengetahuan ini, ungkap Deleuze, bersifat mistis — karena ia berasal dari dalam dan luar diri. Ia menimbulkan rasa bahagia yang aneh, karena perasaan itu hanya bergantung pada diri sendiri, bukan karena faktor peristiwa eksternal. Bagi Deleuze pengetahuan ini terwujud dalam seni. Sifatnya intuitif dan oleh karena itu tidak bisa diambil oleh siapapun dari dirinya.

"Alih-alih dari sekadar melakukan apa yang biasa dilakukannya atau apa yang ia yakin pasti berhasil, Mereka berperang melawan klise, melawan gambaran-gambaran dalam pikirannya sendiri yang merupakan akumulasi kebiasaan."

Pengetahuan ketiga digambarkan Spinoza sebagai sebuah kesadaran, keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Ia serupa kekuatan yang membuat kewalahan. Begitu besarnya kekuatan itu sehingga seolah kita bisa tersapu bersih olehnya. Namun pada saat yang bersamaan, kita juga merasa aman, karena kekuatan itu berada di dalam diri. Perasaan ini sampai diberi terminologi sendiri oleh Spinoza, yaitu *beatitude* yang artinya adalah keberkahan ekstrim.

Kilas balik pada pengalaman pribadi membuat karya tari berjudul **Orbital**, 2019 silam, awalnya aku hanya ingin mempraktikkan ilmu yang kudapatkan dari workshop, yaitu tentang magic square -

Anna Teresa de Keersmaeker. Hal itu lalu mengalami abstraksi lagi hingga sampai pada keinginan untuk melihat bagaimana suatu karakter yang sudah kita tetapkan bergerak di lingkungan yang berbeda (dari karakternya).

Pada dasarnya yang kulakukan dalam Orbital adalah mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan tubuh dan bukan membuat dekorasi. Munculnya abstraksi terakhir itu mungkin adalah beatitude, momen ketika akhirnya aku yakin dengan apa yang akan kulakukan — dan itu sesuatu yang baru.

Keyakinan itu mungkin hanya milikku saja, atau jika beruntung penari-penariku juga memegang keyakinan terhadap karya itu. Dalam Orbital aku membuat rangkaian gerak untuk mengekplorasi velocity, bukan hanya kecepatan tempo namun kecepatan tubuh penari merespon ruang. Rangkaian gerak itu sederhana dan bisa dilakukan oleh non-penari sekalipun.

Kontras dengan hal semacam ini, jika kita melihat tarian dengan garis tubuh yang presisi dan spektakuler. Tentu yang meyakini keindahan itu banyak orang, termasuk yang belum pernah menonton tarian sebelumnya. Aku bukan ingin mengatakan tarian dengan gerakan-gerakan spektakuler itu bukan sebuah kerja seni, yangmenjadi fokus adalah intensi awal. Jika dari awal tujuannya adalah mendekorasi, maka karya tersebut adalah kerja-seni-dekorasi. Tidak dibutuhkan keyakinan dalam mendekorasi karena kamu sudah tau akan seperti apa hasilnya. Dan di situ tidak ada eksperimentasi.

Apa yang ingin dicapai melalui eksperimen? Pergerakan kamera yang menimbulkan efek psikologis pada film tidak akan ada jika The Brighton School dan pionir-pionir filmmaker lainnya jika tidak bereksperimen. Tanpa usaha mereka, film tidak akan ada bedanya dengan rekaman pertunjukan teater. Ranah baru akhirnya ditemukan! Perbedaan seniman dengan pengrajin adalah seniman menelusuri teritorinya, namun ia tidak berhenti di situ. Bagai seorang *pilgrim*, ia terus berjalan hingga mencapai deteritorialisasi.

Orbitals, Art:1 Museum and ballet.id program

Keisha Aozora

"Karya seni yang berkesan," ucap Herda semalam, "biasanya membawaku ke dunia yang asing, yang mungkin juga asing bagi senimannya.".Tepat kalimat itu yang membuatku merasa perlu (melanjutkan) menulis ini.

Jadi jika kamu merasa tidak mengerti sebuah karya seni, itu tidak apa-apa. Aku rasa kalimat "Seni bukan untuk dimengerti" mendapat dimensi baru dalam pemaknaannya. Pertanyaannya adalah apakah kamu dibawa ke suatu tempat baru oleh karya tersebut, alih-alih dari apakah kamu menyukainya atau tidak. Seniman-pengrajin menghadirkan sesuatu yang familiar, seperti memori masa kecil. Sebaliknya, kerja intuisi yang lebih subtil adalah menghadirkan hanya sensasinya – sensasi dari sesuatu, yang kemudian keluar dari teritori asal dan mencapai terra incognita, suatu tempat yang belum terjamah.

Seniman-pengrajin menghadirkan sesuatu yang familiar, Seperti memori masa kecil. Sebaliknya, kerja intuisi yang lebih subtil adalah menghadirkan hanya sensasinya – sensasi dari sesuatu, yang kemudian keluar dari teritori asal dan mencapai *terra incognita*, suatu tempat yang belum terjamah.

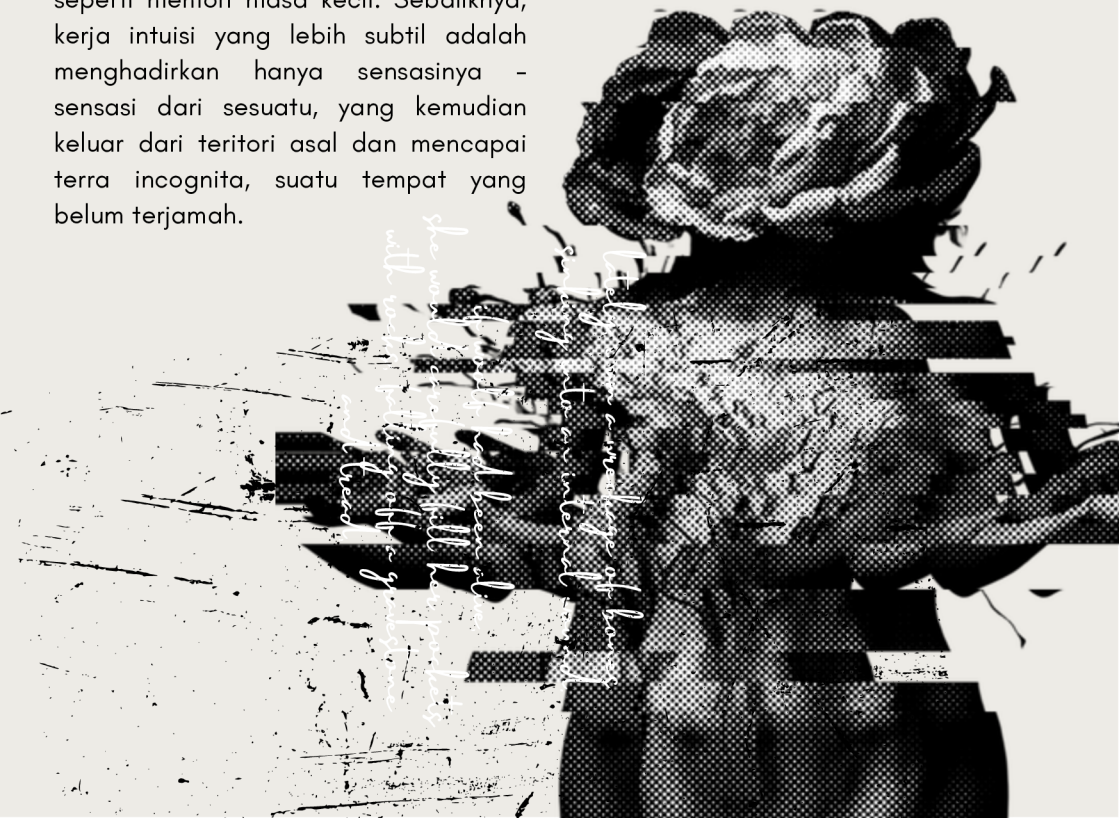

Zodiak Seni 2026

Aries (21 Mar – 19 Apr)

Energi Kuda Api membuatmu makin berani bereksperimen. Awal tahun adalah waktu terbaik untuk proyek skala besar seperti mural atau instalasi publik. Namun, waspadai sifat impulsif; pastikan detail teknis tidak terlewat agar karya tidak hanya sekadar "ramai", tapi juga punya kedalaman.

Taurus (20 Apr – 20 Mei)

Tahun ini fokusmu adalah kualitas material. Karya handmade atau kriya akan membawa hoki finansial yang stabil. Jangan terburu-buru mengikuti tren digital jika hati nuranimu berkata lain. Konsistensi adalah kunci.

Gemini (21 Mei – 20 Jun)

Dengan Uranus di zodiakmu, ide-idemu akan dianggap sangat futuristik. Ini tahunnya pameran digital atau NFT yang lebih konseptual. Fokuslah pada satu medium agar tidak pecah konsentrasi.

Cancer (21 Jun – 22 Jul)

Karyamu akan sangat menyentuh perasaan orang lain tahun ini. Fokus pada proyek yang bersifat personal atau bercerita tentang memori masa lalu. Ruang studio baru akan meningkatkan produktivitasmu

Leo (23 Jul – 22 Agt)

Setelah pertengahan tahun, popularitasmu melonjak tajam! Ini saatnya mengadakan pameran tunggal. Keberanianmu akan diakui oleh kritikus seni. Jangan takut tampil lebih "berani" dan teatrika

Virgo (23 Agt – 22 Sep)

Ketelitianmu akan membawa proyek komersial besar. Kamu mungkin merasa tertekan dengan tenggat waktu, tapi hasil akhirnya akan sangat memuaskan. Cobalah sedikit lebih longgar dalam goresan agar karya tidak terasa kaku

zodiakk seni 2026

Libra (23 Sep – 22 Okt)

Jaringan profesionalmu meluas secara global. Tahun ini penuh dengan tawaran kolaborasi. Kamu adalah jembatan bagi seniman lain, tapi jangan lupakan karya pribadimu sendiri

Scorpio (23 Okt – 21 Nov)

Karya-karyamu yang provokatif akan mendapat perhatian khusus. Jangan ragu untuk mengeksplorasi sisi tabu atau misteri. Tahun ini adalah tentang transformasi gaya; mungkin kamu akan meninggalkan teknik lama.

Sagittarius (22 Nov – 21 Des)

Inspirasi terbesarmu tahun ini datang dari perjalanan jauh atau studi literatur. Karyamu akan terasa lebih filosofis. Hindari mengerjakan terlalu banyak proyek sekaligus agar tidak ada yang terbengkalai.

Capricorn (22 Des – 19 Jan)

Karir senimu naik kelas secara profesional. Kamu mungkin akan terlibat dalam proyek publik atau kurasi besar. Jangan terlalu kaku pada aturan; biarkan sedikit spontanitas

Aquarius (20 Jan – 18 Feb)

Gerhana matahari di awal tahun memicu revolusi dalam gayamu. Kamu akan menjadi pionir tren baru di tahun 2026. Fokus pada isu lingkungan atau kemanusiaan dalam karyamu.

Pisces (19 Feb – 20 Mar)

Intuisi kreatifmu sedang berada di level tertinggi. Karyamu akan terasa sangat magis dan menyembuhkan. Tahun yang baik untuk merilis buku ilustrasi atau karya bertema dunia bawah laut/langit.

“Tubuh bukan objek konsumsi visual, tapi medium untuk membicarakan pengalaman, nilai, dan posisi perempuan dalam struktur sosial.”

Halo Mila bisa ceritakan tentang dirimu? Latar belakang kesenimanmu dan kegiatan apa yang kamu lakukan sekarang?

Perkenalkan nama aku Kamila Nurrin Khaerani, biasanya sering dipanggil Mila. Aku memiliki latar belakang pendidikan seni rupa murni dan selama masa kuliah cukup aktif berkarya serta terlibat dalam beberapa pameran seni. Ketertarikanku pada seni visual awalnya dari kebutuhan pribadi untuk diceritakan, menyampaikan pengalaman aku dan proses hal-hal yang aku rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak karyaku lahir dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, sama proses refleksi diri sendiri sebagai individu dan sebagai perempuan. Kemudian aku ngga terlalu membatasi diri pada satu bidang aja, Aku cukup terbuka untuk bereksplorasi, baik dalam karya seni rupa, fotografi, maupun video, sesuai dengan gagasan yang ingin aku sampaikan.

Boleh kamu ceritakan kebutuhan pribadi seperti apa yang kemudian mendorongmu terasosiasi dengan aktivitas menggambar sebagai *diary*?

Awalnya aku menggambar sebagai *diary* karena ada banyak hal yang sulit aku ungkapkan lewat kata, Sebenernya juga ini dari pengalaman pribadi, termasuk rasa sakit dan hal-hal emosional yang aku alami, Tapi menurutku itu wajar ko, karena pada dasarnya setiap orang punya pengalaman emosionalnya masing-masing.Lewat menggambar atau melukis, aku jadi punya ruang yang lebih nyaman buat memproses semua itu.

Dari situ, karya-karyaku jadi semacam catatan visual dan bukti bahwa emosi itu pernah ada dan pernah aku rasakan.

Menarik. Membuat semacam visual diary sejak usia kapan? Seberapa efektif diary tersebut membantumu memproses cedera emosi?
Kalau soal *visual diary*, aku sebenarnya udah terbiasa menggambar sejak remaja buat meluapkan perasaan, tapi baru benar-benar sadar itu sebagai "diary visual" waktu kuliah. Kadang ada hal-hal yang susah banget dijelasin pakai kata-kata, jadi gambar itu jadi tempat paling aman buat naro semua rasa.
Salah satu karya TA-ku yang cukup personal itu berjudul **"Akar Warisan"** (2024), pakai cat akrilik di kanvas. Di karya itu aku ngebahas soal relasi ibu dan anak perempuan, terutama tentang tuntutan-tuntutan yang sering banget dibebankan ke anak perempuan. Apalagi kalau anak pertama. Harus bisa ini, harus bisa itu, harus jadi contoh, harus pintar masak, rapi, cantik, penyayang... banyak sekali "harus"-nya.
Yang bikin aku reflektif adalah, kadang pola didikan itu diwariskan begitu aja tanpa disadari. Cara bicara, cara bersikap, bahkan tekanan yang dulu diterima, bisa ikut terulang. Seperti peribahasa "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Dan di situ juga ada sistem patriarki yang masih kerasa banget pengaruhnya..
Lewat karya itu, aku seperti lagi ngobrol sama diriku sendiri. Mencoba memahami kenapa ada rasa-rasa tertentu yang tumbuh, dan dari mana asalnya. Jadi buatku, menggambar itu bukan cuma pelampiasan, tapi cara untuk melihat ulang dan memproses semuanya dengan lebih tenang.

Menurut pendapatmu bagaimana seniman perempuan melihat persoalan domestik dalam keluarga ?
Menurutku tiap seniman perempuan pasti punya cara pandang yang beda-beda, karena pengalaman dalam keluarga juga beda. Tapi memang ruang domestik itu sering jadi tempat pertama kita belajar tentang peran, tentang siapa yang "harus" melakukan apa. Kadang rumah bisa jadi ruang yang hangat dan penuh kasih. Tapi di sisi lain, bisa juga jadi ruang yang penuh tuntutan, terutama buat perempuan. Dari kecil sudah diajarkan harus begini, harus begitu, dan lama-lama itu membentuk cara kita melihat diri sendiri. Kalau dari sudut pandangku pribadi, persoalan domestik sering terlihat biasa saja, padahal di dalamnya ada pola yang cukup kuat membentuk identitas dan kepercayaan diri perempuan.

Perempuan baik dewasa maupun belia sepertinya menjadi subyek utama lukisanmu. Statement apa yang ingin kamu sampaikan dengan subyek-subyek tersebut?

Iya, perempuan memang sering jadi subyek utama di karyaku, karena itu ruang yang paling dekat denganku. Sejak kecil aku melihat dan mengalami ketidaksetaraan gender di lingkungan keluarga dan sekitar, misalnya pekerjaan rumah tangga selalu dianggap kewajiban perempuan, atau anggapan bahwa setinggi-tingginya perempuan sekolah akhirnya kembali ke dapur.
Aku juga melihat bagaimana sebagian perempuan kehilangan kesempatan pendidikan, dijodohkan di usia muda, atau dibatasi perannya oleh tuntutan sosial. Selain tekanan eksternal itu, ada juga luka internal seperti rasa insecure, overthinking, dan minder yang tumbuh karena standar yang terus dibebankan.
Lewat figur perempuan, aku mencoba menghadirkan dua sisi itu, yang terlihat dan yang tidak terlihat. Tubuh perempuan dalam karyaku bukan hanya bentuk fisik, tapi ruang tempat pengalaman sosial dan emosi saling bertemu.

Warna lukisanmu terutama pada subyek perempuan seperti warna memar pada tubuh manusia. Apa yang ingin kamu ceritakan?
Aku biasanya identik dengan permainan warna pada kulit figur manusia dan penggunaan background merah..Warna-warna yang aku pakai sebenarnya punya makna. Latar merah hampir selalu hadir karena buatku merah bukan cuma soal keberanian, tapi juga suasana murung, rasa terancam, dan semacam peringatan. Ada pesan kewaspadaan di situ, seolah ada sesuatu yang sedang tidak baik-baik saja.Untuk warna pada figur perempuan, aku sering memakai ungu atau violet. Ungu bagiku melambangkan keanggunan, kebijaksanaan, dan ketinggian derajat perempuan, sesuatu yang seringkali tidak sepenuhnya diakui. Sedangkan violet atau nila lebih dekat dengan kesedihan, rasa yang lebih dalam dan personal.
Jadi kalau terlihat seperti warna memar, mungkin itu karena aku memang tertarik menghadirkan emosi yang terasa “membekas”. Bukan luka fisik secara literal, tapi luka batin yang tersimpan di ruang mimpi dan bawah sadar.

Sebagai seniman perempuan bagaimana kamu melihat ekosistem seni di daerahmu atau ekosistem seni nasional?
Kalau dari pengalamanku sebagai seniman perempuan di Tasik, ekosistem seni di sini memang masih belum terlalu kuat, terutama untuk seni murni ya yang tadi aku bilang, Ruang apresiasi nya dan diskusi masih terbatas, jadi pendekatan yang lebih eksperimental atau non-realistis kadang belum sepenuhnya dipahami..
Aku sendiri pernah mengalami karyaku dianggap aneh atau kurang pantas hanya karena menggunakan warna kulit yang tidak natural seperti pink, ungu, atau violet.. Saat itu tentu sempat membuatku sakit hati. Tapi kemudian aku sadar bahwa reaksi itu lebih karena perbedaan cara pandang.

Menurutmu bagaimana tentang obyektifikasi tubuh perempuan dalam karya seni?
Apakah bisa ditoleransi karena ada pendapat seni adalah wilayah yang bebas tafsir?

Menurutku seni memang ruang terbuka untuk banyak tafsir, tapi bukan berarti tanpa kesadaran etis, Obyektifikasi tubuh perempuan tetap perlu dikritisi, terutama kalo tubuh hanya dijadikan objek visual tanpa konteks atau tanpa melihat perempuan sebagai subjek yang punya pengalaman dan agensi,.

Dalam praktik karyaku sendiri, aku memang sering menggunakan tubuh perempuan sebagai pusat visual, seperti pada karya "Api sebagai Kesuburan" dan "Catur Politik Perempuan", Namun pendekatanku bukan untuk mengeksploitasi tubuhnya, melainkan menjadikannya ruang simbolik..

Di "Api sebagai Kesuburan", tubuh perempuan menjadi metafora tentang menstruasi, rasa sakit, sekaligus kesuburan dan keseimbangan hidup. Sedangkan di "Catur Politik Perempuan", tubuh perempuan merepresentasikan bagaimana perempuan sering dijadikan alat dalam kepentingan politik dan kehilangan otonomi. Jadi tubuh di sini bukan objek konsumsi visual, tapi medium untuk membicarakan pengalaman, nilai, dan posisi perempuan dalam struktur sosial.

Jadi bagi aku, justru di tubuh perempuan itulah ada sesuatu yang istimewa dan bernilai, bukan sekadar fisik, tapi makna, sejarah, dan pengalaman yang melekat di dalamnya.

"Menurutku seni memang ruang terbuka untuk banyak tafsir, tapi bukan berarti tanpa kesadaran etis, Obyektifikasi tubuh perempuan tetap perlu dikritisi, terutama kalo tubuh hanya dijadikan objek visual tanpa konteks atau tanpa melihat perempuan sebagai subjek yang punya pengalaman dan agensi, "

Siapa seniman perempuan favoritmu dan kenapa?

Aku suka karya Sillda karena pendekatan surealis dan simboliknya terasa kuat dan konsisten. Visualnya memang langsung menarik perhatian, warna-warnanya kontras dan menyala, tapi tetap terasa terkontrol dan punya atmosfer yang khas. Ada kesan indah sekaligus sedikit mengganggu, dan itu yang bikin aku tertarik.

Selain itu, figur perempuan dalam karyanya terasa seperti berada di dunia mimpi, playful tapi menyimpan makna yang lebih dalam. Walaupun medianya digital, emosi dan narasinya tetap terasa kuat. Buatku, itu menunjukkan bahwa yang paling penting bukan medianya, tapi bagaimana gagasan dan identitas visualnya dibangun dengan konsisten...

Ada proyek atau pameran terdekat yang kamu rencanakan gak

Untuk saat ini belum ada proyek atau pameran yang sudah terjadwal dalam waktu dekat.. Tapi aku sangat terbuka dan memang ingin sekali ikut pameran bersama atau workshop yang bisa memperluas diskusi dan jaringan.

Sekarang aku masih fokus memperkuat praktik berkaryaku dan mengembangkan gagasan yang sedang aku dalami, terutama terkait isu perempuan dan ruang domestik. Ke depannya, aku berharap bisa lebih aktif terlibat dalam pameran kolektif atau program residensi agar proses berkaryaku juga bisa bertemu dengan ruang dan audiens yang lebih luas..

*Terimakasih kepada **Nathaniel Pius Amaris Heru Brahmana** yang membantu terlaksananya wawancara ini.*

Berikan 3 kata yang menggambarkan karyamu?

Surealis, Simbolik, dan Emosional.

Catur Politik Perempuan | AoC | 2024

TEKA TEKI SESAT

Kami tidak butuh jawaban benar, kami butuh jawaban sesat

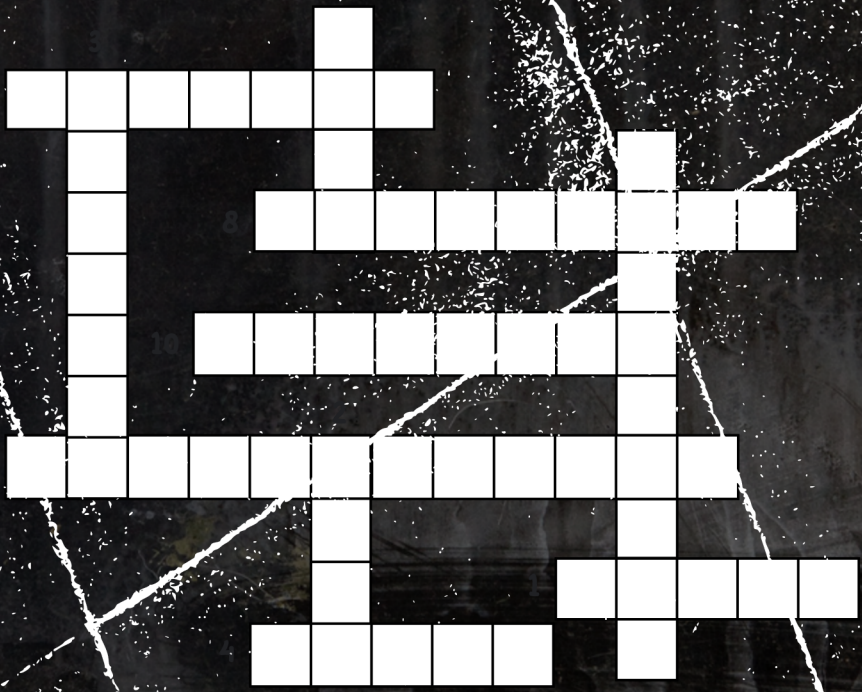

1 : 3 Huruf terakhir nama kurator Jim Supangkat

4 Berfungsi untuk menghancurkan karir seniman

5 Penghubung antara Warhol dan Basquiat

6 Berfungsi untuk mencerna isi kuratorial seni so called kontemporer

8 Tempat pemujaan domba Juxtapoz

10 Berfungsi menguras isi kartu kredit kolektor

1 : Tempat terjadinya gerakan seni rupa Labubu

4 Berfungsi untuk membual tentang seni

5 Value hitam pada peristiwa Desember Hitam

6 Sebutan lain kurator

8 Even seni tahunan di asia dengan pendanaan dari Jeffrey Epstein

10 Mimpi basah menjadi penghuni MoMA

Resensi Sinema-Dwi Cipta

Jam-Jam Menuju Kehidupan Baru

The Hours
Stephen Daldry
2002

Kematian seseorang dan pengaruhnya pada kebermaknaan hidup orang lain ini dijelajahi lebih jauh oleh pengarang Inggris, Virginia Woolf, saat tengah bergulat dengan novel eksperimentalnya, Mrs. Dalloway. Dengan merenggut wajah palsu kehidupan nyaman dan mapan yang dialami oleh Dalloway, Woolf menyuguhkan ketegangan-ketegangan internal dalam diri istri seorang pejabat kerajaan Inggris Raya yang bisa dikatakan memperoleh segala hal dalam hidup. Berpuluh-puluh tahun kemudian, Michael Cunningham menjelajah lebih jauh gagasan Woolf dalam novel Mrs Dalloway, dengan membawa pergulatan internal seseorang tentang makna hidup itu ke setting yang lain. Ia berusaha mencari kesesuaian antara lingkungan berpikir yang mengantar Woolf pada proses penulisan novel eksperimentalnya itu pada tokoh Laura Brown (Julianne Moore) yang memiliki penampilan luar hidupnya yang nyaman dan mapan di tahun 1950-an dan seorang editor buku mapan (Merryl Streep) di tahun 2000-an. Tanpa terelakkan, novel The Hours menggaungkan kembali apa yang telah disuarakan oleh Woolf hampir delapan puluh tahun lalu, dalam konteks sosio-historis yang lebih kompleks.

Stephen Daldry menyajikan visualisasi menawan kedua novel itu dalam film yang berjudul sama dengan novel Michael Cunningham, The Hours. Ia mengikat tiga narasi dengan tiga tokoh perempuan berbeda itu dalam kesamaan memiliki kecenderungan seksual sesama jenis. Lahir sebagai cerminan dari pengarang Mrs. Dalloway, tokoh penyair dan novelis di novel dan film ini juga memiliki kecenderungan gay (homoseksual).

Resensi Sinema -Dwi Cipta

Pergerakan adegan-adegan yang mengikat tiga tokoh perempuan secara runtut dan saling timpa menggoda kita. untuk menyimpulkan bahwa analogi dari tiga tokoh perempuan itu begitu sebangun Momen ketika Woolf memikirkan kalimat pembuka novelnya bergaung dua puluh tahun kemudian di sebuah kamar nyaman Laura Brown yang tengah menikmati awal harinya dengan perut makin membuncit, lalu bergaung hampir lima dekade kemudian, saat Clarissa Vaughan tengah berpikir mempersiapkan pesta pemberian penghargaan bagi Richard Brown.

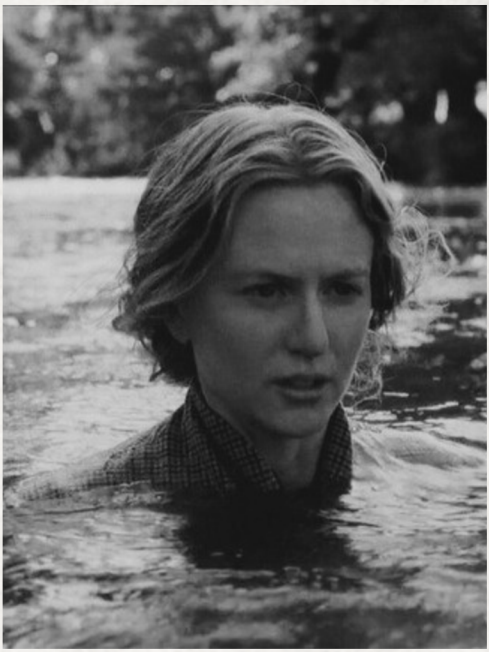

Terang dan jernihnya adegan-adegan dalam film ini secara ironik namun jitu didayagunakan untuk menggambarkan betapa berliku dan gelapnya ruang-ruang gelap dalam benak manusia. Penonton film ini tak diajak menafsirkan gambar-gambar samar dan penuh teka-teki, namun diajak menelisik apa yang ada di balik gambar-gambar terang dan jernih. Di sini Daldry mencoba menafsirkan arti penting peristiwa detik per detik kehidupan manusia, sebuah kehadiran peristiwa signifikan yang lenyap saat arti penting manusia diperhitungkan dalam rentang waktu lebih panjang, semisal per tahun, per dekade, atau per abad.

Subversi Fiksi atas realitas dan subversi realitas atas fiksi

Virginia Woolf mungkin sadar betul kalau apa yang ditulisnya akan memengaruhi takdir hidup para pembacanya. Dengan ketajaman imajinasi— yang dibayar mahal oleh keterbelahan jiwanya dan kemudian kegilaan— ia memutus kekuasaan Tuhan atas nasib manusia lewat kehidupan tokoh-tokoh ciptaannya. Keragu-raguan dalam dirinya untuk mematikan atau terus menghidupkan Clarissa Dalloway terjawab setelah Angelica menemukan seekor burung betina mati.

Resensi Sinema-Dwi Cipta

Negative capability dalam dirinya secara kontrapuntal justru mendorongnya untuk terus menghidupkan tokoh utama dalam novel. Maka di ruang keluarga, saat keponakannya si Angelica bertanya apa yang sedang ia pikirkan, Virginia menjawab pendek: "Tadinya aku akan membunuh tokoh pahlawan dalam novelku. Namun aku berubah pikiran. Aku khawatir kalau nantinya aku akan membunuh orang lain." Selain adanya kemungkinan sang pahlawan dalam fiksi membunuh orang lain di dalam ceritanya, kita bisa menafsirkan kalimat ini sebagai kepercayaan diri Woolf bahwa ada kemungkinan manusia di dunia nyata akan melakukan hal sama seperti yang ia imajinasikan. Kemurahan hati ini ia bayar mahal 18 tahun kemudian. Di bawah deraan suara-suara yang terus meneror pikirannya ia memutuskan bunuh diri di sungai Ouse. Keputusan literernya untuk terus menghidupkan Clarissa Dalloway membuat Laura Brown yang begitu berempati pada tokoh rekaan Woolf juga tak kuasa mengakhiri hidupnya sendiri atau (mungkin) meracun anak dan suaminya. Inilah subversi fiksi atas realitas yang meneguhkan asumsi bahwa banyak dari tindakan dan pikiran kita berangkat dari fiksi-fiksi yang kita baca.

Bukan hanya di sini saja fiksi melakukan subversi atas realitas. Kalimat pembuka novel yang lahir dari imajinasi Woolf tanpa bisa dihalangi oleh siapa pun

Dari sini kita bisa membuat pengandaian tanpa batas bahwa apa pun kalimat pembuka atau bagian-bagian menentukan mana pun dalam novel Woolf akan berulang persis sama dalam kehidupan nyata, meski di ruang dan waktu berlainan.

Menghadapi hidup dengan mata terbuka

Secara umum, film ini menyajikan hal lain yang secara tersirat maupun tersurat hadir di keseluruhan film: gugatan Daldry atas kemapanan dan kenyamanan hidup manusia.

Ulang-alik antara dunia imajinasi dan dunia nyata ini membuat ia terus menerus menera batas-batas kepatutan atas segala hal. Dalam kata-kata Virginia Woolf, ia bergulat sendirian di kegelapan, di kegelapan mendalam yang hanya diketahui olehnya sendiri.

Di antara pilihan hidup di pinggiran kota Richmond yang nyaman dan kegaduhan kota London yang membuatnya gila, akhirnya ia lebih memilih tinggal di London. Dengan cara itulah ia mendefinisikan kemanusiaannya. Ia tak peduli apakah malaikat kematian tengah menunggunya di sana.

"Bisa saja aku bahagia dalam keheningan. Namun kalau aku punya pilihan antara Richmond dan kematian, aku lebih memilih kematian," ujarnya di stasiun kecil Richmond di akhir pertengkarannya dengan Leonard.

Pilihan Woolf ini diambil pula oleh sang penyair dan novelis, Richard Brown. Ia menolak pesta pemberian penghargaan Carruthers bagi dirinya. Dalam kepungan bayang-bayang masa lalu yang terus menerornya —yang secara kontradiktif ikut berperan sebagai kanal puisi dan novelnya—ia menghindari pesta yang diatur oleh Clarissa Vaughan dan lebih memilih mati dengan meloncat dari jendela apartemennya. Kemampuan Richard untuk memandang remeh hal-hal yang dipandang hebat oleh orang lain inilah yang membuat Clarissa Vaughan merasa menjalani hidup yang sangat biasa. Untuk memeroleh kebermaknaan dalam hidup, ia harus terus menerus berhubungan dengan Richard, persis seperti Leonard memeroleh kebermaknaan hidup dengan terus hidup bersama Woolf.

Dalam surat yang ia tulis menjelang tindakan bunuh dirinya ia meninggalkan pesan tertulis pada suaminya, Leonard, agar berani menghadapi hidup dengan mata terbuka. Lewat keberanian semacam itu manusia tahu seperti apa rupa sebenarnya kehidupan yang dijalaninya. Dan setelah mengetahuinya, manusia akan mencintai kehidupan yang dijalaninya sebelum akhirnya mencampakannya.

***Catatan**: Para pembaca, silahkan membaca versi utuh dari resensi sinema ini di mikroblog penulis : https://medium.com/@dwicipta1977saja/jam-jam-menuju-kehidupan-baru-f2f48adee1bd*

RAIH CUAN
BISNIS CUCI
SEPATU,TAS
HELM & APPAREL

DARI RUMAH

Workshop

Pelatihan Shoes, Bag & Apparel Care

Ikuti Pelatihan Off line Online kami dan temukan kiat-kiat yang akan membantu Anda mencapai puncak kesuksesan di Bisnis ini

TIAP AWAL BULAN DI 2026

Javas Training Center

- Trainer Resmi BNSP RI Deddy Vanjava
- Materi Komprehensif
- Full Praktek
- Bersertifikat

HUBUNGI KAMI

WA. 08180 4096 747

Javas Training Center | www.laundrysepatu.com | @javasshoesapparelcare

Kesedihan kerap datang tanpa dipesan.
Satu meter garis terpotong ke dalam ingatan

(Pada Kaligrafi Qi Baishi-Puji Pistols)